

## HASIL PENELITIAN

# POTENSI DAN STATUS KONSERVASI IKAN HIAS LOKAL MENGUNAKAN ALAT TANGKAP SALAMBAU DI SUNGAI RUNGAN KELURAHAN TUMBANG RUNGAN KOTA PALANGKA RAYA

*Potential and Conservation Status of Local Ornamental Fish Caught Using Salambau  
Fishing Gear in the Rungan River, Palangka Raya City*

**Mila Reka Br Sembiring<sup>1\*</sup>, Anang Najamuddin<sup>1</sup>, Yuli Ruthena<sup>1</sup>, Budhi Ardani<sup>1</sup>, Zakiah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Manajemen Sumberdaya Perairan Jurusan Perikanan Fakultas Pertanian, Univ. Palangka Raya

<sup>2</sup>Prodi Teknologi Hasil Perikanan Jurusan Perikanan Fakultas Pertanian, Univ. Palangka Raya

\*e-korespondensi: [mila27reka@gmail.com](mailto:mila27reka@gmail.com)

(Diterima/Received : 10 Oktober 2025, Disetujui/Accepted: 15 Nopember 2025)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi famili dan spesies ikan hias lokal, menganalisis indeks keanekaragaman, serta menentukan status konservasi ikan hias yang tertangkap menggunakan alat tangkap salambau di Sungai Rungan, Kelurahan Tumbang Rungan, Kota Palangka Raya. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak enam kali pada tiga stasiun berdasarkan lokasi pemasangan alat tangkap salambau milik masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan observasi langsung terhadap hasil tangkapan nelayan. Selama penelitian, tercatat sebanyak 2.421 individu ikan hias yang terdiri atas 12 famili dan 24 spesies. Nilai indeks keanekaragaman ( $H'$ ) pada Stasiun I, II, dan III masing-masing sebesar 1,80; 1,47; dan 1,67, yang menunjukkan tingkat keanekaragaman sedang pada seluruh stasiun pengamatan. Berdasarkan status konservasi IUCN, ikan hias yang teridentifikasi terdiri atas satu spesies berstatus Vulnerable (VU), satu spesies Near Threatened (NT), 20 spesies Least Concern (LC), satu spesies Data Deficient (DD), dan satu spesies Not Evaluated (NE). Berdasarkan status perdagangan CITES, seluruh spesies yang ditemukan belum terdaftar, sehingga pemanfaatannya untuk kegiatan perdagangan masih tergolong aman.

Kata Kunci : *Ikan Hias, Sungai Rungan, Indeks Keanekaragaman, Status Konservasi, Alat Tangkap Salambau*

## ABSTRACT

*This study aimed to identify the families and species of local ornamental fish, analyze the diversity index, and determine the conservation status of ornamental fish caught using salambau fishing gear in the Rungan River, Tumbang Rungan Village, Palangka Raya City. Sampling was conducted six times at three stations based on the locations of community-owned salambau fishing gear. The study employed a survey method with direct field observations of fishermen's catches. A total of 2,421 individual ornamental fish were recorded during the study, comprising 12 families and 24 species. The diversity index ( $H'$ ) values at Stations I, II, and III were 1.80, 1.47, and 1.67, respectively, indicating a moderate level of diversity at all observation stations. Based on the IUCN conservation status, the identified ornamental fish consisted of one species classified as Vulnerable (VU), one species as Near Threatened (NT), 20 species as Least Concern (LC), one species as Data Deficient (DD), and one species as Not Evaluated (NE). According to the CITES trade status, none of the recorded species are currently listed, indicating that their utilization for trade remains relatively safe.*

Keywords: *Ornamental Fish, Rungan River, Diversity index, Conservation Status, Salambau Fishing Gear*

## PENDAHULUAN

Perairan umum daratan di Pulau Kalimantan merupakan ekosistem penting yang berperan sebagai habitat biota air tawar, penyedia sumber daya perikanan, serta penyangga keseimbangan lingkungan, khususnya pada wilayah perairan tawar tropis. Perairan tersebut meliputi sungai, rawa pasang surut (*floodplain*), sungai mati (*oxbow lake*), dan lebung (cekungan di daerah rawa). Di Kalimantan Tengah, luas perairan umum tawar mencapai 2.267.800 ha yang terdiri atas danau seluas 132.800 ha, sungai 323.500 ha, dan rawa 1.811.500 ha. Lahan perairan tawar ini merupakan wilayah terbesar kedua setelah kawasan hutan, yaitu sekitar 14,9% dari luas daratan Kalimantan Tengah (Kartamihardja, 2002).

Perairan umum di Kalimantan dikenal memiliki tingkat keanekaragaman ikan tertinggi di Indonesia (Chotimah et al., 2026). Selain sebagai sumber ikan konsumsi, perairan ini juga memiliki potensi besar sebagai habitat ikan hias. Tercatat tidak kurang dari 394 jenis ikan telah teridentifikasi di perairan umum Kalimantan, yang sebagian besar termasuk dalam ordo Ostariophysii dan Labyrinthici (Kottelat et al., 1993).

Ikan hias merupakan salah satu komoditas perikanan unggulan Indonesia dengan nilai ekonomi yang terus meningkat (Ummung et al., 2022). Data Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjukkan bahwa produksi ikan hias nasional mengalami peningkatan setiap tahun. Sektor ini berkontribusi signifikan terhadap devisa negara, dengan nilai ekspor mencapai sekitar 33,2 juta dolar AS atau setara Rp500 miliar dan cenderung meningkat sejak awal tahun 2000-an (KKP, 2018). Potensi pengembangan ikan hias, baik air tawar maupun air laut, masih sangat terbuka.

Keberadaan ikan hias di Sungai Rungan tidak terlepas dari praktik penangkapan tradisional masyarakat, salah satunya menggunakan alat tangkap salambau. Praktik ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang berperan dalam pemanfaatan sumber daya perairan, baik untuk konsumsi maupun perdagangan ikan hias. Namun, hasil tangkapan ikan hias tidak selalu diperoleh dalam setiap kegiatan penangkapan, sehingga pengembangan budidaya ikan hias menjadi alternatif penting untuk mendukung upaya pelestarian dan keberlanjutan sumber daya tersebut (Hoseinifar et al., 2011).

Informasi mengenai keanekaragaman spesies ikan hias dan status konservasinya penting sebagai dasar dalam pengelolaan sumber daya perairan dan perlindungan lingkungan. Pendataan jenis ikan hias dapat digunakan untuk menganalisis tingkat keanekaragaman serta menentukan status konservasi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengelolaan perikanan. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengidentifikasi spesies ikan hias, menganalisis indeks keanekaragaman, dan menentukan status konservasi ikan hias yang tertangkap menggunakan alat tangkap salambau di Sungai Rungan.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 selama enam hari di Sungai Rungan bagian hilir, Kelurahan Tumbang Rungan, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak enam kali pada tiga stasiun pengamatan yang ditentukan berdasarkan lokasi pemasangan alat tangkap salambau milik masyarakat setempat.

### Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap hasil tangkapan nelayan menggunakan alat tangkap salambau. Seluruh data hasil tangkapan dianalisis secara kuantitatif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik menggunakan Microsoft Excel.

#### 1. Data Identifikasi Jenis Ikan

Semua ikan yang tertangkap diidentifikasi hingga tingkat spesies menggunakan buku identifikasi *101 Ikan Hias Air Tawar* (Said & Hidayat, 2015), *Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi* (Kottelat et al., 1993), serta basis data daring FishBase ([www.fishbase.org](http://www.fishbase.org)).

#### 2. Indeks Keanekaragaman

Indeks keanekaragaman spesies dianalisis menggunakan indeks Shannon–Wiener ( $H'$ ) (Krebs, 1989) dengan rumus sebagai berikut:

$$H' = \sum_{i=1}^S (P_i) (\ln P_i)$$

Keterangan:

- $H'$  : Indeks keanekaragaman Shannon–Wiener;  
 $p_i$  : Proporsi individu spesies ke- $i$  ( $n_i/N$ );  
 $S$  : Jumlah spesies

Kriteria nilai Indeks ( $H'$ ) Shannon-Wiener adalah:

- $H' < 1$  : Keanekaragaman rendah  
 $1 \leq H' \leq 3$  : Keanekaragaman sedang  
 $H' > 3$  : Keanekaragaman tinggi

#### 3. Status Konservasi

Status konservasi ikan hias ditentukan dengan mencocokkan spesies yang teridentifikasi ke dalam

daftar International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List dan Appendix Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Umum Sungai Rungan

Sungai Rungan merupakan perairan tawar yang merupakan anak Sungai Kahayan. Karakteristik perairannya dipengaruhi oleh aliran Sungai Kahayan, curah hujan, serta keberadaan danau-danau tapal kuda (*oxbow lake*) yang terbentuk dari dinamika daerah aliran sungai (DAS) Kahayan. Kondisi ini menjadikan Sungai Rungan sebagai ekosistem perairan tawar yang kompleks dan berpotensi mendukung keanekaragaman biota perairan.

Di sekitar lokasi penelitian terdapat kawasan wisata budaya Kaharingan, yaitu Balai Keramat Raja, yang merupakan situs bersejarah dan memiliki nilai spiritual bagi masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Keberadaan kawasan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas manusia, kearifan lokal, dan lingkungan perairan Sungai Rungan.

Sungai Rungan juga memiliki sumber daya perikanan yang bernilai ekonomis dan berperan penting dalam menunjang mata pencaharian masyarakat Kelurahan Tumbang Rungan. Aktivitas masyarakat di sekitar sungai meliputi penangkapan ikan dan udang, serta aktivitas penambangan emas tanpa izin di bagian hulu Sungai Rungan. Aktivitas tersebut berpotensi memengaruhi kualitas perairan dan ekosistem sungai, yang selanjutnya dapat berdampak pada keberadaan dan keanekaragaman ikan hias.

Vegetasi riparian di sepanjang tepian Sungai Rungan didominasi oleh berbagai jenis pepohonan, antara lain pohon galem dan pohon huar, yang berperan dalam menjaga stabilitas tebing sungai dan menyediakan habitat alami bagi organisme perairan. Kondisi lingkungan perairan dan aktivitas antropogenik di sekitar Sungai Rungan menjadi faktor penting yang memengaruhi struktur komunitas ikan hias di lokasi penelitian.

### 2. Alat Tangkap Salambau

Salambau adalah alat penangkapan ikan tradisional yang terbuat dari jaring nilon dengan ukuran mata jaring tertentu, dibentangkan di perairan menggunakan penyangga. Panjang penyangga biasanya sekitar 10 m, sedangkan panggar berukuran  $\pm 2,30$  m berfungsi agar salambau dapat berdiri stabil di air. Dua batu pemberat masing-masing 2 kg ditempatkan di dalam jaring untuk mencegah alat terangkat oleh angin, dan terdapat tali kerut untuk mencegah ikan keluar dari salambau.

Teknik pengoperasian salambau dimulai dengan

memasang tiang penyangga pada sisi jaring, kemudian menancapkannya ke dasar sungai. Tali kerut diikat dan dikencangkan sehingga posisi jaring menyerupai kelambu terbalik di pinggir sungai, dengan pintu masuk menghadap ke arus. Konfigurasi ini membuat ikan yang melawan arus masuk secara otomatis ke dalam salambau.



Gambar 1. Alat Tangkap Salambau di Sungai Rungan

Nelayan Sungai Rungan tidak menggunakan umpan dalam operasional salambau. Setelah ikan masuk, tali kerut dikencangkan untuk mencegah ikan keluar. Selanjutnya, perahu digunakan untuk menggiring ikan menuju ujung salambau. Proses pengambilan ikan dilakukan dengan mengangkat salambau dari muara hingga bagian ujung, kemudian ikan diambil menggunakan serok dan dipindahkan ke dalam perahu.

Nelayan di Tumbang Rungan menggunakan perahu tradisional yang dikenal dengan istilah ketotok untuk melakukan penangkapan ikan. Ketotok terbuat dari kayu dan berfungsi sebagai sarana transportasi dan operasional penangkapan di Sungai Rungan.

### 3. Jenis-Jenis Ikan Hias Yang Tertangkap di Sungai Rungan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di tiga stasiun dengan enam kali pengambilan sampel, diperoleh total 44 spesies ikan dari 18 famili, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 12.782 ekor. Dari jumlah tersebut, tercatat 24 spesies ikan hias yang termasuk ke dalam 12 famili, dengan jumlah total 2.421 ekor. Distribusi ikan hias bervariasi di setiap stasiun; di Stasiun 1 tercatat 950 ekor ikan hias dari 21 genus, di Stasiun 2 terdapat 469 ekor ikan hias dari 13 genus, dan

di Stasiun 3 sebanyak 1.002 ekor ikan hias dari 18 genus. Identifikasi spesies ikan hias yang tertangkap dilakukan dengan mengacu pada referensi Kottelat et al. (1993), dan spesies-spesies tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Ikan Keperas/Puhing  
(*Cyclocheilichthys apogon*)



Ikan Puhing Kahui  
(*Cyclocheilichthys janthochir*)



Ikan Saluang  
(*Rasbora lateristriata*)



Ikan Tawes/Salap  
(*Barbonymus schwanenfeldii*)



Ikan Sanggang  
(*Puntiplites waandersi*)



Ikan Hampal/Hampala  
(*Hampala macrolepidota*)



Ikan Jelawat  
(*Leptobarbus hoevenii*)



Ikan Trandapis/Lampis  
(*Parachela oxygastroides*)



Ikan Sepatung/Patung  
(*Pristolepis grooti*)



Ikan Lais kaca  
(*Kryptopterus minor*)



Ikan Lais Kaca  
(*Kryptopterus bicirrhis*)



Ikan Sepat Rawa  
(*Trichogaster trichopterus*)



Ikan Bawal  
(*Colossoma Macropomum*)



Ikan Batok  
(*Anabas testudineus*)



Ikan Papuntin Kuning  
(*Bagroides melapterus*)



Ikan Papuntin hitam  
(*Bagrichthys macracanthus*)



Ikan Baga-baga/Serinding/Ikan Kaca  
(*Parambassis wolfii*)



Ikan Sebelah  
(*Achiroides leucorhynchus*)



Ikan Romet  
(*Polystonemus multifilis*)



Ikan Sili-Sili Piton  
(*Macragnathus aculeatus*)



Ikan Sili-Sili Api  
(*Mastacembelus erythrotaenia*)



Ikan Sili-Sili Bambu  
(*Macragnathus siamensis*)



Ikan Buntal hijau  
(*Conerhinos modestus*)

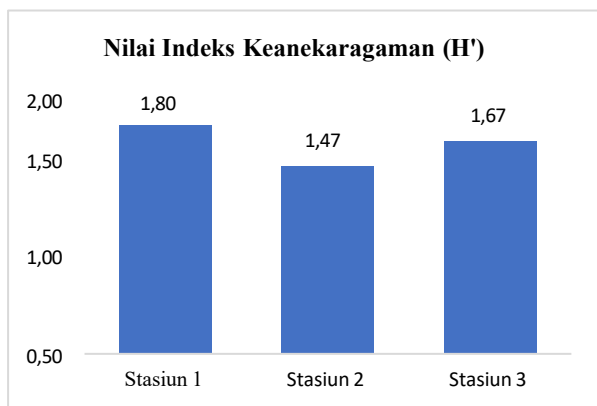


Ikan Buntal Kelapa  
(*Tetraodon palembangensis*)

Gambar 2. Hasil Tangkapan Ikan Hias

#### 4. Indeks Keanekaragaman Ikan Hias Yang Tertangkap di Sungai Rungan

Hasil perhitungan indeks keanekaragaman ( $H'$ ) menunjukkan bahwa Stasiun 1 memiliki nilai 1,80, Stasiun 2 sebesar 1,47, dan Stasiun 3 sebesar 1,67. Dengan demikian, nilai keanekaragaman tertinggi terdapat pada Stasiun 1, sedangkan nilai terendah terdapat pada Stasiun 2 (Gambar 2). Menurut Efizon et al. (2015), indeks keanekaragaman dikategorikan tinggi apabila  $H' > 3$ , sedang jika  $1 < H' \leq 3$ , dan rendah jika  $H' < 1$ . Berdasarkan kategori ini, ketiga stasiun termasuk dalam kategori keanekaragaman sedang, artinya tidak terdapat stasiun dengan nilai keanekaragaman yang rendah maupun tinggi.



Gambar 3. Nilai Indeks Keanekaragaman Ikan Hias di Sungai Rungan

Indeks keanekaragaman yang sedang menunjukkan bahwa jumlah spesies ikan di Sungai Rungan cukup banyak dan didukung oleh ekosistem yang relatif seimbang serta tekanan ekologis yang sedang (Fitriana, 2006). Hal ini sejalan dengan pendapat Komberem et al. (2022) bahwa nilai indeks keanekaragaman sangat bergantung pada variasi jumlah spesies; semakin banyak spesies yang tertangkap, semakin tinggi tingkat keanekaragaman dalam suatu ekosistem perairan. Hasil ini menegaskan bahwa Sungai Rungan masih menyediakan habitat yang mendukung perkembangan ikan hias secara

berkelanjutan.

#### 5. Status Konservasi Ikan Hias Yang Tertangkap di Sungai Rungan

Berdasarkan identifikasi 24 spesies ikan hias yang tertangkap di Sungai Rungan, status konservasi ikan dianalisis menggunakan daftar IUCN. Hasil menunjukkan bahwa satu spesies, yaitu Saluang (*Rasbora lateristriata*), tergolong Vulnerable (VU) karena memiliki risiko kepunahan yang tinggi di alam. Satu spesies lainnya, Lais Kaca (*Kryptopterus minor*), termasuk Near Threatened (NT), yang berarti spesies ini berpotensi terancam di masa mendatang jika tidak dikelola secara berkelanjutan. Sebanyak 20 spesies termasuk dalam kategori Least Concern (LC), menunjukkan tingkat risiko kepunahan yang rendah. Selain itu, satu spesies, Romet (*Polystonemus multifilis*), dikategorikan Data Deficient (DD) karena kurangnya data mengenai status populasinya, dan satu spesies, Bawal (*Colossoma macropomum*), termasuk Not Evaluated (NE).

Berdasarkan status perdagangan CITES, seluruh spesies yang tertangkap belum termasuk dalam daftar perlindungan, sehingga pemanfaatannya untuk kegiatan perdagangan masih tergolong aman. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ikan hias di Sungai Rungan berada dalam kondisi konservasi yang relatif stabil, meskipun beberapa spesies membutuhkan perhatian khusus untuk keberlanjutan populasinya.

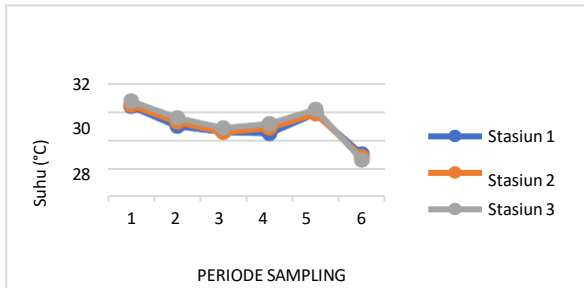
#### 6. Kualitas Air

Kehidupan dan perkembangan ikan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan perairan tempat mereka hidup. Komposisi dan distribusi ikan dipengaruhi oleh berbagai faktor fisik dan kimia, seperti yang dijelaskan oleh Saleky et al. (2021). Ikan hias memiliki kemampuan beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan, namun parameter kualitas air tetap menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan hidup dan pertumbuhan mereka. Lingkungan perairan yang penting bagi ikan hias mencakup suhu, derajat keasaman (pH), kesadahan, kandungan oksigen terlarut, dan kecerahan air. Kondisi ideal untuk ikan hias umumnya adalah suhu 24–30°C, pH 6–7, oksigen terlarut  $> 3$  mg/L, dan kecerahan air 30–60 cm (Basri & Surbakti, 2023).

##### a. Suhu

Hasil pengukuran suhu air di Sungai Rungan menunjukkan bahwa nilai rata-rata di ketiga stasiun berkisar antara 28,9°C hingga 29,2°C (Gambar 4). Nilai ini masih sesuai dengan standar baku mutu perairan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2021. Hasil ini sejalan dengan Harmilia et al. (2020), yang menyatakan bahwa kisaran suhu optimal bagi kehidupan ikan di perairan tropis adalah 28–32°C.

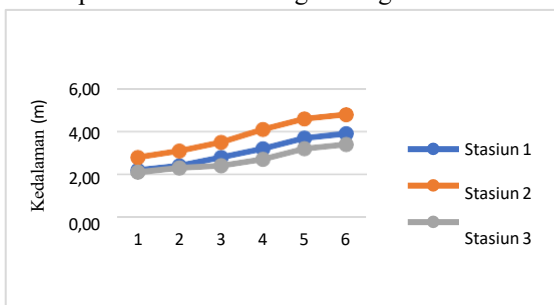
Suhu air yang berada di luar kisaran tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan ikan, sehingga kondisi Sungai Rungan dapat dianggap mendukung kehidupan ikan hias secara optimal.



Gambar 4. Hasil Pengukuran Suhu Air di Sungai Rungan

### b. Kedalaman

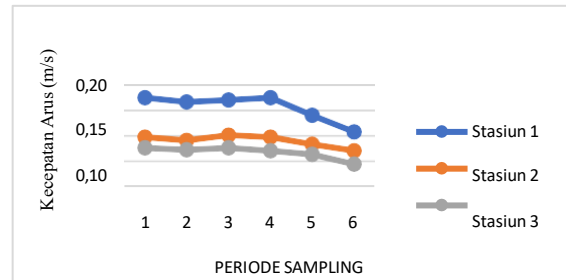
Hasil pengukuran kedalaman air di Sungai Rungan menunjukkan bahwa kedalaman rata-rata pada Stasiun 1 adalah 3,0 m, Stasiun 2 sebesar 3,8 m, dan Stasiun 3 sebesar 2,7 m. Kedalaman ketiga stasiun ini tergolong relatif dangkal, sehingga intensitas cahaya matahari yang menembus perairan cukup tinggi. Kondisi ini menyebabkan tekanan air relatif rendah dan mendukung kandungan oksigen terlarut yang memadai, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan ikan hias di Sungai Rungan.



Gambar 5. Hasil Pengukuran Kedalaman Air di Sungai Rungan

### c. Kecepatan Arus

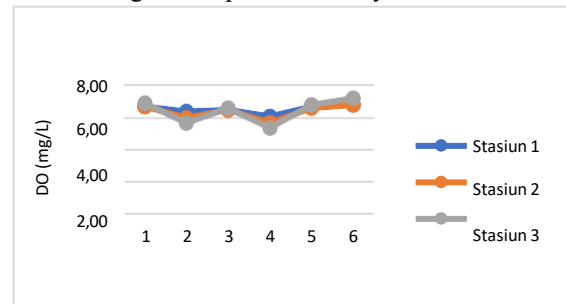
Hasil pengukuran kecepatan arus di Sungai Rungan menunjukkan bahwa Stasiun 1 memiliki kecepatan rata-rata 0,16 m/s, Stasiun 2 sebesar 0,09 m/s, dan Stasiun 3 sebesar 0,07 m/s. Berdasarkan klasifikasi kecepatan sungai menurut Supartiwi (2000), kondisi ini termasuk kategori sangat lambat (<0,1 m/s) untuk Stasiun 2 dan 3, serta lambat (0,1–0,25 m/s) untuk Stasiun 1. Kecepatan arus yang rendah ini mendukung terbentuknya kondisi perairan yang stabil, sehingga mempermudah ikan hias untuk mencari makan dan berkembang biak di Sungai Rungan.



Gambar 6. Hasil Pengukuran Kecepatan Arus di Sungai Rungan

### d. Oksigen Terlarut (DO)

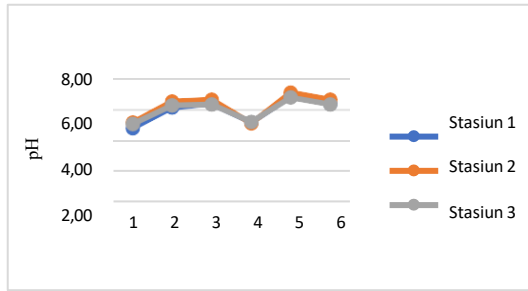
Hasil pengukuran kadar oksigen terlarut (DO) di Sungai Rungan menunjukkan bahwa Stasiun 1 dan Stasiun 2 memiliki rata-rata 6,5 mg/L, sedangkan Stasiun 3 sebesar 6,4 mg/L. Nilai ini berada dalam ambang batas baku mutu air kelas 1 menurut Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2021, yang menetapkan nilai minimum DO sebesar 6 mg/L. Kondisi ini menunjukkan bahwa kandungan oksigen di Sungai Rungan mencukupi untuk mendukung kehidupan ikan hias dan organisme perairan lainnya.



Gambar 7. Hasil Pengukuran DO Air di Sungai Rungan

### e. pH (Potential of hydrogen)

Hasil pengukuran pH air di Sungai Rungan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 5,97 di Stasiun 1, lalu 6,03 di Stasiun 2, dan 6,10 di Stasiun 3. Nilai pH tersebut berada dalam ambang batas baku mutu air kelas II menurut Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2021, serta tergolong normal untuk perairan umum dengan kisaran 4–9. Skala pH sendiri berkisar antara 0–14, dengan pH 7 menunjukkan kondisi netral, nilai <7 bersifat asam, dan >7 bersifat basa (Ramadani et al., 2021). Kondisi pH yang relatif stabil ini mendukung kelangsungan hidup dan pertumbuhan ikan hias.



Gambar 8. Hasil Pengukuran pH Air di Sungai Rungan

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sungai Rungan di Kelurahan Tumbang Rungan masih memiliki potensi ikan hias yang cukup tinggi, dengan total 2.421 ekor yang terdiri dari 12 famili dan 24 spesies. Nilai indeks keanekaragaman ( $H'$ ) pada ketiga stasiun pengamatan berada dalam kategori sedang, yakni 1,80 pada Stasiun 1, lalu 1,47 pada Stasiun 2, dan 1,67 pada Stasiun 3, menunjukkan bahwa keanekaragaman ikan hias relatif seimbang di seluruh stasiun. Berdasarkan status konservasi IUCN, sebagian besar spesies tergolong Least Concern, meskipun terdapat satu spesies Vulnerable dan satu spesies Near Threatened, serta beberapa spesies yang Data Deficient atau Not Evaluated. Kondisi kualitas air, termasuk suhu, pH, kedalaman, kecepatan arus, dan kadar oksigen terlarut, berada dalam rentang yang mendukung kehidupan ikan hias, sehingga ekosistem perairan di Sungai Rungan dapat dikatakan cukup kondusif untuk kelestarian dan pemanfaatan ikan hias secara berkelanjutan.

### Saran

Untuk menjaga keberlanjutan ikan hias air tawar di Sungai Rungan, disarankan dilakukan pendataan dan pemantauan lebih lanjut. Pendataan ini penting untuk memastikan setiap spesies tetap terlindungi dan keberlanjutannya terjaga, serta sebagai dasar pengelolaan perikanan yang berkelanjutan sehingga potensi ikan hias dapat dimanfaatkan tanpa mengganggu keseimbangan ekosistem perairan.

## DAFTAR PUSTAKA

Basri, M., & Surbakti, J. A. (2023). Rancang bangun akuarium portable menggunakan teknologi Internet of Things untuk budidaya ikan hias. *Jurnal Teori dan Aplikasi Fisika*, 11(1).

- Chotimah, H., Suhartini, Suharjo, M., Pitriah, Y., Sari, N. Z. K., Gunarti, N. A. S., Darismah, S. D. A., Ananta, Z., Handayani, M., Nurvani, A. D., Ariyanti, R. D., Tambun, I. K., & Nisya, U. A. (2026). Keanekaragaman ikan air tawar Kalimantan dalam perspektif teknologi akustik dan konservasi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.59435/gimi.v4i1.1969>
- Efizon, D., Putra, R. M., Kurnia, F., Yani, A. H., & Fauzi, M. (2015). Keanekaragaman jenis-jenis ikan di Oxbow Pinang Desa Buluh Cina Kabupaten Kampar, Riau. Dalam *Prosiding Seminar Antar Bangsa ke-8: Ekologi, Habitat Manusia dan Perubahan Persekitaran 2015* (hlm. 23–46).
- Fitriana, Y. R. (2006). Keanekaragaman dan kelimpahan makrozoobentos di hutan mangrove hasil rehabilitasi Taman Hutan Raya Ngurah Rai Bali. *Biodiversitas*, 7(1), 67–72.
- Froese, R. (2006). Cube law, condition factor and weight-length relationship: History, meta-analysis and recommendations. *Journal of Applied Ichthyology*.
- Harmilia, E. D., Helmizuryani, Khotimah, K., & Anggoro, M. T. (2020). Penyuluhan kualitas air yang baik untuk budidaya ikan (parameter fisika kimia). *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 37–40.
- Hoseinifar, S. H., Maradonna, F., Faheem, M., Harikrishnan, R., Devi, G., Ringø, E., Doan, H. V., Ashouri, G., Gioacchini, G., & Carnevali, O. (2023). Sustainable ornamental fish culture: Implications of microbial feed additives. *Animals*, 13(10), 1583. <https://doi.org/10.3390/ani13101583>
- Kartamihardja, E. S. (2002). Pengaruh reklamasi lahan rawa terhadap penurunan produksi dan perubahan komposisi jenis ikan pada usaha perikanan beje di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia (JPPI)*, 8(4), 1–10.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (KKP). (2018). *Potensi usaha dan peluang investasi kelautan dan perikanan Provinsi Sulawesi Tengah* (Edisi ke-1). Jakarta: Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan.
- Komberem, A. B., Elviana, S., & Sunarni. (2022). Monitoring biodiversitas ikan sebagai bioindikator kesehatan lingkungan di sekitar muara Sungai Bian, Kabupaten Merauke. *NEKTON*, 2(1), 43–56. <https://doi.org/10.47767/nekton.v2i1.314>
- Kottelat, M., Whitten, A. J., Kartikasari, S. N., & Wirjoatmodjo, S. (1993). *Ikan air tawar*

- Indonesia Barat dan Sulawesi*. Hong Kong: Periplus Editions.
- Krebs, C. J. (1989). *Ecological methodology*. USA: Harper & Row.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021*.
- Ramadani, R., Samsunar, S., & Utami, M. (2021). Analysis of temperature, power of hydrogen (pH), chemical oxygen demand (COD), and biological oxygen demand (BOD) in domestic wastewater in Sukoharjo Environmental Office. *Indonesian Journal of Chemical Research*, 6(2), 12–22. <https://doi.org/10.20885/ijcr.vol6.iss1.art2>
- Said, D. S., & Hidayat (Ed.). (2015). *101 ikan hias air tawar Nusantara*. Jakarta: LIPI Press.
- Saleky, D., Weremba, E., & Welikken, M. A. (2021). Kelimpahan dan keanekaragaman jenis ikan di perairan Ndalir, Kabupaten Merauke, Papua. *NEKTON: Jurnal Perikanan dan Ilmu Kelautan*, 1(2), 84–93. <https://doi.org/10.47767/nekton.v1i2.290>
- Supartiwi, E. N. (2000). Karakteristik komunitas fitoplankton dan perifiton sebagai indikator kualitas lingkungan Sungai Ciujung, Jawa Barat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Ummung, A., Roswiyanti, R., Asgar, M. A., & Massiseng, A. N. A. (2022). Analisis pemasaran ikan hias sebelum dan saat pandemi Covid-19 di Kelurahan Balang Baru, Kota Makassar. *Akuatikisile: Jurnal Akuakultur, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*, 6(1), 47–50. <https://doi.org/10.29239/j.akuatikisile.6.1.47-50>

